

DELEGITIMASI HUKUM ISLAM : STUDI TERHADAP HADITH MAUDHU'

M. Ilham Tanzilulloh

Dosen Fakultas Syariah IAIN Ponorogo ilham@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Penelitian terhadap hadith Nabi, menurut Syuhudi Ismail adalah sangat penting dilakukan karena dimotivasi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: pertama, hadith merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam; kedua, tidak semua hadith tertulis di zaman Nabi Muhammad Saw; ketiga, ada berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadith; keempat, proses pengumpulan hadith yang memakan waktu begitu lama; kelima, kitab hadith yang sangat banyak jumlahnya, dengan berbagai macam penyusunan yang berbeda; keenam, adanya periwayatan hadith secara makna.¹ Oleh karenanya mengkaji secara lebih detail diskursus mengenai hadist maudhu' perlu dilakukan kembali. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sesungguhnya posisi hadith Maudhu' dalam keilmuan hadist? Bagaimana para ulama muhaditsin memandang kedudukan hadith Maudhu' dalam posisinya sebagai sumber hukum? Pendekatan yang digunakan dalam menguraikan masalah tersebut adalah library reseach dengan menggunakan metode content analisis. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa Hadith Maudhu' bukanlah termasuk dalam kategori sebuah hadith akan tetapi hanyalah ungkapan seseorang secara dusta yang kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penggunaan istilah "hadith" melihat dari motifnya, pemalsu hadith bermaksud membuat suatu ungkapan dengan tujuan agar orang yang mendengar mau mengikuti kehendaknya. Dalam kategori hadith menurut ulama muhaditsin "hadith maudhu'" termasuk hadith yang paling buruk kualitasnya, karena merupakan hadith palsu yang sama sekali tidak pernah dikatakan, diperbuat maupun ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hadith maudhu' ini juga haram diriwayatkan oleh siapapun kecuali dengan menjelaskan kepalsuannya. Demikian pula hadith ini tidak bisa dijadikan sebagai sumber dalam hukum Islam.

Kata kunci: Hadith Maudhu', Legitimasi, Hukum Islam

Abstrak

Research on the hadith of the Prophet, according to Syuhudi Ismail, is very important because it is motivated by several factors including: first, the hadith is one of the main sources of Islamic teachings; second, not all hadiths were written in the time of the Prophet Muhammad; third, there are various cases of hadith manipulation and forgery; fourth, the process of collecting hadith which takes so long; fifth, the hadith books are very numerous, with a variety of different arrangements; sixth, the existence of the meaning of the hadith transmission. Therefore studying in more detail the discourse about the hadith Maudhu 'needs to be done again. The formulation of the problem in this research is what is the real position of Maudhu's hadith in the knowledge of hadith? How do the Muhadithin scholars view the position of the Maudhu hadith 'in its position as a source of law? The approach used in describing the problem is the reseach library by using the content analysis method. Based on the discussion that has been

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 7

done, it can be concluded that the Hadith Maudhu 'is not included in the category of a hadith but is only a lie expression of someone who then leaned on the Prophet Muhammad. The use of the term "hadith" in view of its motives, the hadith forger intends to make an expression with the aim that people who listen will follow his will. In the category of hadith according to scholars muhaditsin "hadith maudhu" "includes the worst quality hadith, because it is a totally false hadith never said, done or determined by the Prophet Muhammad. Maudhu's hadith is also haram narrated by anyone except by explaining its falseness. Likewise this hadith cannot be used as a source in Islamic law.

Keywords: *Hadith Maudhu', Legitimacy, Islamic Law*

Pendahuluan

Berbicara mengenai hadith pada umumnya umat Islam menyepakati posisi hadith sebagai sumber hukum tasyri' Islam kedua dalam stratifikasi sumber hukum Islam. Kedua sumber hukum ini saling terikat serta merupakan satu rangkaian yang utuh dalam bingkai hukum Islam. Prinsip dasar kehidupan sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an secara *mujmal*, maka hadith merupakan penjelas dan petunjuk operasionalnya. Sebab itu tampaknya tidak berlebihan bila ada pernyataan bahwa tanpa kehadiran hadith, al-Qur'an akan dijumpai banyak kesukaran untuk dipraktikkan.²

Mempertimbangkan posisi strategis hadith sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, studi tentangnya sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian terhadap hadith Nabi, menurut Syuhudi Ismail adalah sangat penting dilakukan karena dimotivasi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: pertama, hadith merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam; kedua, tidak semua hadith tertulis di zaman Nabi Muhammad Saw; ketiga, ada berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadith; keempat, proses pengumpulan hadith yang memakan waktu begitu lama; kelima, kitab hadith yang sangat banyak jumlahnya, dengan berbagai macam penyusunan yang berbeda; keenam, adanya periwayatan hadith secara makna.³

Hadith Maudhu'

Al-Hadith dari segi bahasa mempunyai beberapa pengertian seperti baru (*al-jadid*) dan cerita (*al-khabar*).⁴ Kata *al-Maudhu'* memiliki

² Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 7

⁴ Muhammad 'Ijaj Al-Khatib, *Usul al-Hadith, 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M), hal. 26-27

beberapa arti antara lain telah membatalkan, menghinakan, mereduksi, melahirkan, merendahkan, membuat, menanggalkan, dan lain-lainnya. Makna yang tepat berdasarkan pada kata *al-Maudhu'* diperoleh agar menghasilkan arti yang diinginkan yakni telah membuat.

Dalam bukunya Syekh Manna' al-Qattan menyatakan Hadith Maudhu'⁵ didefinisikan sebagai hadith yang dibuat-buat, diadadakan, berupa kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW.

المختلق المصنوع المنسوب الى رسول الله صلعم كذبا

Hadith palsu itu dibuat semata-mata berpegang kepada pikiran sendiri atau mengambil perkataan dari penuturan para hukama' dan kisah-kisah *israilliyat*, yang kemudian dikatakan bahwa hal itu berasal dari Rasulullah SAW, padahal beliau tidak pernah mengatakan, memperbuat, dan menetapkan hal yang demikian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diberikan kesimpulan yakni arti Hadith maudhu' ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam hal tindakan atau perbuatan, perkataan, ketetapan. Tepatnya para ulama hadith mendefinisikannya sebagai sesuatu yang tidak pernah keluar dari Nabi Muhammad Saw. baik dalam hal perkataan, perbuatan atau ketetapan, tetapi disandarkan kepada beliau secara sengaja.⁶

Cacat hadith maudhu' ini disebabkan oleh adanya kedustaan para perawinya. Mereka telah berdusta secara langsung dalam menerima dan meriwayatkan hadith, yang kemudian mereka menyandarkan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan Rasulullah SAW. Kata-kata yang diciptakan dan dirangkai sendiri, dipalsukan dengan harapan agar orang lain meyakini dan menerimanya, karena ia menganggap hal itu benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.⁷

Yang dimaksud dengan perawi pendusta kepada Rasulullah adalah mereka yang pernah berdusta dalam membuat hadith, walaupun hanya sekali seumur hidupnya, akibatnya hadith yang mereka riwayatkan tidak dapat diterima.⁸ Ketentuan tersebut tentu saja diperlakukan terhadap kebohongan pembuatan sanad hadith palsu maupun terhadap kebohongan pada matan (materi hadith).

⁵ Umi, *Kajian....*, hal. 129-130, lihat juga Manna' al Qattan, *Mabahits fi ulum al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), hal. 132

⁶ Syaikh 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Lamahat min Tarkih as-Sunnah wa 'Ulum al- Hadits* (Halb, Syria: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, Cet.ke- I, tahun 1404 H), hal. 41

⁷ Umi, *Kajian....*, hal. 130

⁸ Umi, *Kajian....*, hal. 130, lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadis* (Bandung: Al-Maarif, 1987), hal. 143

Banyak sekali kata-kata para bijak (ahli hikmah), kata-kata para sahabat yang kemudian dinisbahkan kepada Rasulullah SAW oleh para pemalsu hadith.⁹ Namun demikian kendati sejatinya hadith palsu sesungguhnya bukan hadith, Namun sebenarnya hanya perawinyalah yang menganggap penisbahan itu sebagai hadith. Atau dengan kata lain, hadith palsu memang “dikemas” sebagaimana “kemasan” hadith, yang antara lain memiliki sanad, matan, serta mukharrij al-hadith.

Dalam bukunya M. Musthofa Azami mengatakan bahwa penisbahan pernyataan palsu kepada atau atas nama Rasulullah SAW tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori:

1. Pemalsuan hadith yang disengaja, yang biasanya disebut dengan hadith *maudhu'*.
2. Pemalsuan hadith yang tidak disengaja. Hal itu karena kekhilafan atau kekuranghati-hatian. Bentuk pemalsuan model ini disebut sebagai hadith *bathil*.¹⁰

Ketika mengacu pada pernyataan di atas yang menyebutkan hadith tersebut dapat dibedakan, namun demikian kedua kategori kepalsuan hadith tersebut memiliki implikasi yang sama, yakni munculnya ungkapan palsu yang disandarkan kepada Nabi, padahal Nabi tidak pernah mensabdakan hal yang demikian. Oleh sebab itu ulama hadith mengelompokkan keduanya secara terpadu, tanpa dipisahkan sesuai corak perbedaanya.

Sejarah Munculnya Hadith Maudhu'

Terdapat tiga pendapat tentang kapan mulai munculnya hadith *maudhu'*:

Pendapat pertama menyatakan bahwa hadith Nabi telah dipalsukan semenjak Nabi masih hidup sebagaimana teks hadith Nabi tentang ancaman bagi para pendusta atau para manipulator hadith yang kemudian mengatas namakan Nabi, sebagai berikut:

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار (رواه ابو داود)

“Barang siapa berdusta atas namaku maka ambillah tempatnya di neraka” (HR. Abu Daud)¹¹

⁹ Ibid., lihat juga Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr), hal. 44

¹⁰ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal. 111

¹¹ Umi, *Kajian...*, hal. 132

Mereka memandang bahwa hadith tersebut bersifat responsive, artinya telah ada pemalsuan hadith sehingga Nabi merespon perilaku para pemalsu hadith secara keras.¹²

Ahmad Amin yang notabene berpihak pada pendapat yang pertama menyatakan dalam bukunya bahwa pemalsuan hadith telah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.¹³ Akan tetapi Amin tidak memberikan bukti-bukti yang kuat tentang pendapatnya tersebut, berupa contoh hadith yang dipalsukan pada masa Rasulullah SAW masih hidup. Karena itu, sejumlah pakar hadith menyatakan bahwa pendapat Amin dinilai lemah, tidak didasarkan kepada fakta empiris dan hanya berdasarkan dugaan semata.

Pendapat kedua menyatakan bahwa pembuatan hadith maudhu' muncul pada masa khalifah 'Utsman bin Affan. Pendapat yang dilontarkan oleh Abu Syuhbah ini menyatakan bahwa 'Abdullah ibnu Saba' telah melakukan pemalsuan terhadap hadith. Pendapat ini dibenarkan oleh Abu Zawh bahwasanya pada masa 'Utsman bin Affan banyak sekali muncul hadith-hadith palsu dari pengikut Ibnu Saba'. Namun Pendapat ini diperlukan analisis lagi sebab masih belum memberikan argumentasi yang pasti dan kuat tentang bukti adanya hadith palsu tersebut.¹⁴

Sedangkan pendapat ketiga, pemalsuan terhadap hadith muncul pada masa khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Pada zaman ini telah terjadi gesekan antara pihak 'Ali dan Muawiyah dengan beberapa pendukungnya di pihak yang lain, serta kubu ketiga yakni Khawarij. Masing-masing kubu berusaha untuk mencari pembenaran dari al-Qur'an dan hadith, dan ketika mereka tidak mendapatkannya, maka mereka pun mulai menciptakan hadith-hadith palsu.¹⁵

Pendapat ketiga ini dianggap kuat oleh kebanyakan ulama karena sesuai dengan data historis, sejauh ini tidak ditemukan data tentang hadith-hadith yang telah dipalsukan ketika Nabi masih hidup. Hal ini logis mengingat sumber hadith masih ada, sehingga ketika ada keraguan atau bahkan kontroversi diantara para sahabat mengenai suatu hadith, mereka bisa mengkonfirmasi secara langsung kepada Nabi.¹⁶

¹² Ibid.

¹³ Ibid., lihat juga Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt), hal. 211

¹⁴ Ibid., hal. 133

¹⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail Media, 2007), hal.154

¹⁶ Umi, *Kajian...*, hal. 134

Faktor-faktor Penyebab Munculnya Hadith Maudhu'

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan hadith maudhu' ini muncul, antara lain sebagai berikut:¹⁷

1. Konflik Politik Mengenai Pemilihan Khalifah

Perselisihan diantara umat Islam timbul setelah terjadinya pembunuhan terhadap khalifah 'Utsman bin Affan oleh para pemberontak Islam dan kekhalifahannya pun digantikan oleh 'Ali bin Abi Thalib. Umat Islam pada masa itu terbelah menjadi beberapa kelompok, seperti kelompok yang hendak menuntut terhadap kematian khalifah 'Utsman dan kelompok yang mendukung kekhalifahan sayyidina 'Ali (Syi'ah). Terjadinya perang Shiffin memunculkan pula beberapa kelompok lainnya, seperti Khawarij dan kelompok pendukung Muawiyah. Diantara kelompok-kelompok tersebut, maka dibuatkanlah hadith palsu untuk mendukung kelompoknya. Yang pertama dan yang paling banyak membuat hadith maudhu' adalah dari golongan Syi'ah dan Rafidhah.¹⁸

Diantara hadith yang dibuat Syi'ah adalah tentang keutamaan-keutamaan 'Ali dan Ahli Bait:

من أراد أن ينظر إلى آدم في علمه وإلى نوح ف تقواه وإلى إبراهيم في حلمه وإلى موسى في هيئته
وإلى عيسى في عبادته فلينظر إلى علي

*"Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian Ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketaqwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kehebatannya, ingin melihat Isa tentang Ibadahnya, hendaklah ia melihat 'Ali"*¹⁹

Sedangkan yang fanatik kepada Muawiyah membuat pula hadith palsu yang menerangkan keutamaan Muawiyah, yaitu:

الأمناء ثلاثة : أنا وجبريل ومعاوية

"Orang yang terpercaya itu ada tiga, yaitu Aku, Jibril, dan Muawiyah"

¹⁷ M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.176

¹⁸ Ibid., lihat juga M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 246

¹⁹ Ibid., hal. 177

2. Adanya Unsur Kesengajaan Dari Kelompok Lain untuk Merusak Paham Islam

Kelompok ini terdiri dari Zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nashrani yang selalu menyimpan dendam terhadap Islam. Pada prinsipnya mereka belum bisa untuk melawan dominasi Islam secara terbuka maka mereka mengambil langkah yang buruk ini. Mereka membuat sejumlah hadith maudhu' dengan niat merusak paham Islam. Ini didasarkan pada peristiwa Abdullah bin saba' yang berusaha mengadu domba umat Islam dengan kedok kecintaan terhadap Ahl Bait. Catatan sejarah menyatakan bahwa ia adalah seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, ia berani membuat hadith maudhu' disaat masih banyak sahabat utama yang masih hidup.

Diantara hadith maudhu' yang diciptakan oleh orang-orang zindiq adalah:

ينزل ربنا عشية على حمل أورك يصافح الركبان و يعانق المشاة

*"Tuhan kami turun dari langit pada sore hari, di 'Arafah dengan berkendaraan unta kelabu, sambil berjabat tangan dengan orang-orang yang berkendaraan dan memeluk orang-orang yang sedang berjalan"*²⁰

3. Mempertahankan Madzhab dalam Masalah Fiqh dan Masalah Kalam

Para pengikut madzhab fiqh dan para pengikut ulama kalam, membuat hadith-hadith palsu bertujuan untuk mengukuhkan pendirian imamnya. Mereka yang selama ini militan kepada madzhab Imam Hanafi yang menganggap tidak sah shalatnya dengan mengangkat kedua tangan dikala shalat, membuat hadith maudhu' sebagai berikut:

من رفع يديه في الصلاة فلا صلاة له

"Barang siapa mengangkat kedua tangannya di dalam shalat, tidak sah shalatnya"

كل من في السموات والأرض وما بينهما فهو مخلوق غير الله و القرآن سيجيء أقوام من أمتي يقولون : القرآن مخلوق فمن قال ذلك فقد كفر بالله العظيم وطلقت منه إمرأته من ساعتها
"Setiap yang ada di langit, di bumi, dan diantara keduanya, adalah makhluk, Kecuali Allah dan al-Qur'an. Kelak, akan datang kaum dari

²⁰ Ibid., lihat juga Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), hal. 177

umatku yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk (baru). Oleh karena itu, barang siapa yang mengatakan demikian, sungguh kafir terhadap Allah yang Maha Besar, dan tertalaqlah istrinya sejak saat itu"

4. Menyalakan Semangat untuk Beribadah Kepada Allah

Mereka menciptakan hadith palsu dengan niatan agar orang tertarik untuk lebih *bertaqarrub* kepada Allah, dengan melalui amalan-amalan yang mereka buat, atau anjuran-anjuran untuk menaikkan amal, melalui *tarhib wa tarhib* (dorongan untuk meninggalkan yang tidak baik dan untuk mengamalkan yang dianggapnya baik), dengan cara berlebih-lebihan.²¹

Seperti hadith yang dibuat Nuh ibn Abi Maryam tentang keutamaan al-Qur'an. Ketika ditanya alasannya melakukan hal seperti itu, ia menjawab, "Saya dapati manusia telah berpaling dari membaca al-Qur'an maka saya membuat hadith-hadith ini untuk menarik minat umat kembali kepada al-Qur'an."

5. Mencari Kedudukan atau Hadiah

Ulama-ulama *su'* menciptakan hadith palsu ini adalah untuk menguatkan aksi para penguasa sehingga dari hasil jerih payahnya tersebut mereka mendapat imbal balik berupa upah dengan diberi kedudukan atau harta.

Seperti halnya riwayat Ghiyats bin brahim an-Nakha'i yang sowan kepada Amirul Mukminin al-Mahdi, dimana saat itu dia (al-Mahdi) sedang memainkan merpatinya. Kemudian ia melontarkan sebuah hadith dengan sanadnya secara berturut-turut sampai kepada Rasulullah Saw., bahwasanya beliau bersabda:

لا سبق الا في نصل أوخف أوحافر أو جناح

*"Tidak ada perlombaan, kecuali dalam anak panah, ketangkasan, menunggang kuda, atau burung yang bersayap"*²²

Ia menambahkan kalimat "atau burung yang bersayap" untuk menyenangkan hati sang Amirul Mukminin, lalu al-Mahdi pun memberikan sepuluh ribu dirham. Setelah ia berpaling, sang Amir berkata, "Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk

²¹ Ibid., hal. 181, lihat juga Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hal. 193

²² Ibid., hal. 182

pendusta atas nama Rasulullah SAW", lalu ia memerintahkan untuk menyembelih merpati itu.

Ciri-Ciri Hadith Maudhu'

Ulama Muhaditsin disamping membuat pedoman untuk mengetahui klasifikasi dari hadith yakni sahih, hasan, atau dha'if, mereka juga memberikan petunjuk tentang ciri-ciri untuk memahami ke-maudhu'an suatu hadith. Ke-maudhu'an hadith bisa dilihat pada sanad dan matan.

1. Ciri-ciri yang terdapat pada Sanad

Terdapat banyak ciri-ciri ke-maudhu'an hadith yang terdapat pada sanad. Ciri-cirinya adalah:²³

- a. Rawi tersebut terkenal berdusta (seorang pendusta) dan tidak ada seorang rawi yang terpercaya yang meriwayatkan hadith dari dia.
- b. Pengakuan dari si pembuat sendiri, seperti pengakuan seorang guru tasawuf ketika ditanya oleh Ibnu Isma'il tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur'an, yang serentak menjawab, "Tidak seorang pun yang meriwayatkan hadith kepadaku. Akan tetapi serentak kami melihat manusia sama membenci al-Qur'an, kami ciptakan untuk mereka hadith ini (tentang keutamaan ayat-ayat al-Qur'an), agar mereka menaruh perhatian untuk mencintai al-Qur'an."
- c. Kenyataan sejarah mereka tidak mungkin bertemu, misalnya ada pengakuan dari seorang rawi bahwa ia menerima hadith dari seorang guru, padahal ia tidak pernah bertemu dengan guru tersebut, atau ia lahir sesudah guru tersebut meninggal, misalnya ketika Ma'mun ibn Ahmad as-Sarawi mengaku bahwa ia menerima hadith dari Hisyam ibn Amr kepada Ibnu Hibban maka Ibnu Hibban bertanya, "Kapan engkau pergi ke Syam?". Ma'mun menjawab, "Pada tahun 250 H." Mendengar itu Hibban berkata "Hisyam meninggal pada tahun 245 H."
- d. Keadaan rawi dan faktor-faktor yang mendorongnya membuat hadith maudhu'. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Ghiyas bin Ibrahim, kali ia berkunjung ke rumah al-Mahdi yang sedang bermain dengan burung merpati. Ia menambahkan kata "*au janahin*" (atau mengadu burung) untuk menyenangkan al-

²³ Ibid

M. Ilham Tanzilulloh

Mahdi. Tingkah laku Ghiyas semacam itu menjadi *qarinah* untuk menetapkan ke-maudhu'an suatu hadith.

2. Ciri-ciri yang Terdapat pada Matan

Terdapat banyak pula ciri-ciri hadith maudhu' yang terdapat dalam matan, diantaranya sebagai berikut:

a. Keburukan susunan lafadznya

Ciri ini diketahui setelah kita mendalami ilmu Bayan. Dengan mendalami ilmu Bayan ini, kita akan merasakan susunan kata mana yang mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW., dan mana yang tidak mungkin keluar dari mulut Nabi Muhammad SAW.

b. Kerusakan Maknanya

1) Karena berlawanan dengan akal sehat, seperti:

إن سفينة نوح طافت بالبيت سبعا و صلت بالمقام ركعتين

"Sesungguhnya bahtera Nuh berthawaf tujuh kali keliling Ka'bah dan bersembahyang di maqam Ibrahim dua rakaat"

2) Karena berlawanan dengan hukum akhlaq yang umum atau menyalahi kenyataan, seperti:

لا يولد بعد المائة مولود لله فيه حاجة

"Tiada dilahirkan seorang anak sesudah tahun seratus, yang ada padanya keperluan bagi Allah"

3) Karena mengandung dongeng-dongeng yang tidak masuk akal sama sekali, seperti:

الديك الأبيض حبيبي و حبيب حبيبي

"Ayam putih kekasihku dan kekasih dari kekasihku Jibril"

4) Bertentangan dengan keterangan al-Qur'an, hadith mutawatir, kaidah-kaidah kulliyah. Contoh hadith maudhu' yang maknanya bertentangan dengan al-Quran:

ولد الزنا لا يدخل الجنة إلى سبعة أبناء

"Anak zina itu tidak dapat masuk surga sampai tujuh turunan"

Makna hadith ini bertentangan dengan kandungan QS. Al-An'am (6) ayat 164, yaitu:

ولا تزر وازرة وزر أخرى

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dosa seseorang tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Seorang anak sekalipun tidak dapat dibebani dosa orang tuanya.

Hukum Membuat dan Meriwayatkan Hadith Maudhu'

Para ulama telah menyepakati bahwa hukum menciptakan dan meriwayatkan hadith maudhu' dengan adanya unsur kesengajaan adalah haram secara muthlaq, hal ini juga dikuatkan dengan adanya Hadith Nabi SAW yang berisi kecaman bagi pemalsu hadith, sebagaimana sabdanya:

من حدث عني بحديث يرى أنه كذب فهو أح الكاذبين²⁴

*"Barang siapa meriwayatkan hadith dariku dan dia tahu bahwa yang diriwayatkan itu adalah hadith palsu maka dia termasuk dari pemalsu (pendusta)"*²⁵

Bilamana bagi mereka yang meriwayatkan dengan niatan untuk memberi tahu kepada orang bahwa hadith ini palsu tidak ada dosa atasnya.²⁶

Lebih lanjut bagi umat yang sama sekali tidak tahu setelah itu meriwayatkannya atau mereka mengamalkan hadith palsu tersebut karena tidak ketahuannya, tidak ada dosa baginya. Namun apabila ia sudah mendapatkan penjelasan bahwa riwayat atau hadith yang dia ceritakan atau amalkan itu adalah hadith palsu maka hendaklah segera dia tinggalkannya, jika tetap dia amalkan sedangkan dari jalan atau sanad lain tidak ada sama sekali hukumnya tidak boleh.

Kitab-kitab yang memuat Hadith Maudhu'

Para ulama muhaditsin dengan menggunakan berbagai pedoman studi kritik hadith, berhasil mengumpulkan hadith-hadith maudhu' dalam sejumlah karya yang cukup banyak, diantaranya:²⁷

1. *Al-Maudhu' al-Kubra*, karya Ibn al-Jauzi (Ulama yang paling awal menulis ilmu ini).
2. *Al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-hadits al-Maudhu'ah*, karya As-Suyuti (Ringkasan Ibnu al-Jauzi dengan beberapa tambahan).

²⁴ HR. Muslim dalam Muqaddimah kitab shahihnya, juz I, hal. 7

²⁵ Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 73

²⁶ Agus, *Ulumul...*, hal.187

²⁷ Ibid.

M. Ilham Tanzilulloh

3. *Tanzihu Asy-Syariah al-Marfu'ah 'an Al-Ahadits Asy-Syani'ah al-Maudhu'ah*, karya Ibnu 'Iraq al-Kittani (ringkasan kedua kitab tersebut).
4. *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah*, karya al-Albani.

KESIMPULAN

Hadith Maudhu' bukanlah termasuk dalam kategori sebuah hadith akan tetapi hanyalah ungkapan seseorang secara dusta yang kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penggunaan istilah "hadith" melihat dari motifnya, pemalsu hadith bermaksud membuat suatu ungkapan dengan tujuan agar orang yang mendengar mau mengikuti kehendaknya.

Dalam kategori hadith menurut ulama muhaditsin "hadith maudhu'" termasuk hadith yang paling buruk kualitasnya, karena merupakan hadith palsu yang sama sekali tidak pernah dikatakan, diperbuat maupun ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Hadith maudhu' ini juga haram diriwayatkan oleh siapapun kecuali dengan menjelaskan kepalsuannya. Demikian pula hadith ini tidak bisa dijadikan sebagai sumber dalam hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, Syaikh 'Abdul Fattah, *Lamahat min Tarkih as-Sunnah wa 'Ulum al- Hadits* (Halb, Syria: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, Cet.ke- I, tahun 1404 H)
- Al-Khatib, Muhammad 'Ijaj, *Usul al-Hadith, 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1421 H/2001 M)
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Azami, Muhammad Musthafa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992)
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail Media, 2007)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974)
- Smeer, Zeid B., *Ulumul Hadis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Solahudin, M. Agus, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Sumbulah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Wijaya, Utang Ranu, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996)